BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kanker merupakan penyakit keganasan akibat adanya pertumbuhan sel-sel abnormal pada jaringan tubuh yang tidak terkoordinasi (WHO, 2024). Sel kanker sejenis populasi parasit dari sel manusia, memanfaatkan nutrisi dan suplementasi sel normal (Agustin, 2019). Sel-sel ini akan menjadi parasit untuk keuntungan mereka dan memanfaatkan lingkungan mikro jaringan untuk mendukung dan memajukan perkembangan mereka, sel ini mampu terlihat sebagai sel normal sehingga imunitas tubuh tidak menyerang (Rusminan *et al.*, 2023).

Setiap tahunnya, diperkirakan 400.000 anak- anak dan remaja berusia 0-19 tahun terkena kanker di dunia (WHO, 2021). Di Amerika, diperkirakan sekitar 30.000 anak-anak dan remaja di bawah usia 19 tahun akan terkena kanker setiap tahun. Dari jumlah tersebut, hampir 10.000 anak akan meninggal karena kanker (PAHO, 2022). Berdasarkan estimasi Globocan tahun 2020, terdapat 11.156 kasus insiden kanker baru pada anak usia 0-19 tahun di Indonesia. Leukemia menjadi jenis kanker anak yang paling dominan dengan proporsi 35% atau sekitar 3.880 kasus, diikuti oleh limfoma non-Hodgkin dan tumor otak (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2024).

Prevalensi kanker mengalami peningkatan setiap tahunnya termasuk kejadian kanker pada anak. Data rekam medis RSUP Dr. M. Djamil menunjukkan bahwa terdapat 91 kasus baru kanker anak pada tahun 2021, dan 100 kasus baru pada tahun 2022, tahun 2023 terdapat 123 kasus kanker anak. Berdasarkan data tersebut, *leukemia* (kanker darah) adalah kanker terbanyak yaitu mencapai 57% kasus dari semua kasus kanker anak, diikuti oleh kanker tulang (*osteosarkoma*) mencapai 11% kasus. Penelitian yang dilakukan menunjukkan prevalensinya berkisar 1 per 15.000 kelahiran hidup di negara berkembang (Selvia, 2023).

Berbagai pilihan terapi yang dilakukan untuk pengobatan kanker, di antaranya operasi, radioterapi, kemoterapi dan beberapa metode terapi lainnya. Pengobatan dengan kemoterapi menjadi pilihan paling umum digunakan (Hartini *et al.,* 2020). Kemoterapi merupakan pengobatan secara sistemik yang merusak jaringan normal menjadi jaringan yang bersifat akut atau kronis. Pemberian kemoterapi yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan penurunan efektivitas pengobatan yang menyebabkan risiko komplikasi yang berdampak buruk pada kualitas hidup (Herfiana & Arifah, 2019)

Menurut Wong (2008 dalam Rosaria & Novika, 2020) anak usia sekolah anak usia 6 sampai 12 tahun. Anak sekolah Rentang usia 6-12 tahun merupakan fase perkembangan yang cepat, dimana anak mampu mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan akademik dalam kehidupanya. Pada fase ini, anak mulai memahami kebutuhan hidup mana yang

terpenuhi dalam kehidupan sehari - hari. Pengalaman anak pada masa pengobatan memberikan informasi pandangan yang lebih jujur berdasarkan apa yang dirasakan anak selama masa pengobatan. Anak usia sekolah memasuki fase sosial anak dimana mereka sudah mampu berkomunikasi dengan jelas dan mampu merespons pengobatan dan menjadi lebih kooperatif (Hanaratri, 2024).

Berdasarkan penelitian Lubis et al., (2024) anak usia 6-12 tahun belum mampu membuat keputusan hidup mereka. Anak usia 13 tahun ke atas menurut Naulia & Saudi, (2023) anak yang sudah mengalami beberapa tahun pengobatan kanker yang lebih intensif. Mereka sering kali sudah terbiasa dengan efek samping pengobatan, sehingga mereka lebih mudah mengabaikan dan menerima kondisi yang terjadi. Pengukuran kualitas hidup anak kanker yang tepat di lakukan pada anak dengan kanker di usia 6 sampai 12 sehingga dapat memberikan dampak kehidupan anak di masa mendatang.

Kualitas hidup merupakan suatu konsep kompleks yang luas, mencakup multi-dimensional kehidupan (Barnes dan Jenney, 2002), yakni suatu pandangan sekitar bagaimana perasaan individu sekitar dirinya yang dikaitkan dan tidak dikaitkan pada status kesehatan. Menurut Wong, (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah kelelahan, emosional, dukungan keluarga, aktivitas harian, pendidikan, lingkungan dan pemberdayaan. Kualitas hidup dikatakan baik jika individu merasa maksimal dalam menjalani kehidupan baik dari semua aspek kualitas hidup (Mardiana *et al*.,(2013). Menurut Varni et al.,

(2002) aspek - aspek kualitas hidup yaitu aspek fisik, emosional, sosial dan akademik.

Kualitas hidup pada anak kanker sering kali terganggu akibat penyakit dan pengobatan yang mereka jalani. Banyak anak mengalami kehidupan kualitas hidup yang buruk , tercermin dalam berbagai aspek seperti fungsi fisik kondisi anak mengalami(kelelahan, kerontokan, nyeri dan bahkan mual muntak akibat efek samping pengobatan yang dijalani), selain itu efek dari kemoterapi juga berdampak pada aspek emosional kondisi anak merasa (takut, cemas mudah marah dan mudah menangis), bahkan juga pada aspek sosial dimana anak sering menghabiskan waktu dirumah sakit dan merasa malu karna penampilan fisik yang berubah seperti kehilangan rambut membuat anak lebih baik bediam diri dan kehilangan kesempatan untuk bermain bahkan bersekolah dengan teman seusianya (Nurhidayah *et al*., 2016).

Penelitian yang telah dilakukan (Ernst *et al*., 2023) kualitas hidup anak kanker di Jerman menunjukkan kualitas hidup yang buruk. Anak dengan didiagnosis kanker mengalami keterbatasan untuk pemenuhan dan keseimbang dalam kehidupan. Penelitain tersebut mengatakan anak kanker mengalami kondisi dimana anak hanya bisa berbaring lemah di rumah sakit setelah menjalani kemoterapi yang membuat anak tidak bisa bermain dengan teman seusia bahkan tidak mampu bersosial dilingkungan. Pada penelitian terdahulu skor kualitas hidup anak kanker rata-rata 86,26, jauh lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata 94,40 pada populasi umum. Meskipun tingkat

kelangsungan hidup jangka panjang meningkat, anak-anak yang selamat dari kanker masih menghadapi tantangan besar dalam kualitas hidup mereka seiring bertambahnya usia.

Menurut penelitian Nugraha, (2020) efek samping dari kemoterapi pada anak dimana anak merasa mual dan muntah yang berlangsung lama yang menghambat anak menjalani aktivitas sehari-hari dan mampu menghabiskan waktu dirumah dimana anak tertinggal pembelajaran dari teman-teman dan sulit berkonsentrasi. Penelitian pada Anggreini & Supit (2022) menunjukkan bahwa kemoterapi mempengaruhi kualitas hidup anak kanker di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahrane Samarinda pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Anak kanker mengalami efek samping dari pengobatan kemoterapi bisanya seperti mual muntah, nyeri, pusing, kerontokan, lesu sehingga anak tidak bisa melakukan aktifitas sehari – hari. Anak dengan kanker memiliki kualitas hidup dengan nilai rerata 65,39% menurut orang tua, sedangkan penilaian dari anak sendiri mencapai 70,28.

Kelelahan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada anak penderita kanker penelitian dilakukan Rumah Sakit Pendidikan Medis Di Taiwan pada anak usia 6-12 tahun oleh (Pan *et al*.2017). Kelelahan yaitu rasa subjektif kelemahan, kehilangan energi dan kelelahan dan rasa tidak enak. Gangguan ini akan mengurangi perasaan sejahtera dan memiliki banyak efek pada fisik, emosional dan dimensi kognitif dari pengalaman anak. Kelelahan akibat efek kemoterapi dapat berlangsung lama dan berdampak besar terhadap

kehidupan sehari-hari (Angela et al., 2024). Kelelahan yang dialami anak kanker setelah pengobatan kemoterapi anak merasa mudah lelah atau kurang energi, tidak dapat berkonsentrasi di sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur/sering beristirahat serta juga kesulitan dalam berfikir (Ambrella *et al*, 2021).

Menurut penelitian Wagner & Cella (2020), sekitar 60-96% anak setelah menjalani pengobatan kemoterapi melaporkan anak mengalami kelelahan yang parah kondisi dimana anak mesakan lesu, tidak adana energi, tenaga untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan 91% anak mengalami kelelahan parah dan 88% anak melaporkan adanya perubahan dalam rutinitas harian akibat kelelahan tersebut. Selain itu, sekitar 75% anak yang bersekolah harus mengubah status mereka karena kelelahan yang cukup lama dialami anak.

Menurut penelitian Latrianingsih *et al.* (2022), sekitar 64,7% dari 34 anak kanker yang menjalani kemoterapi mengalami kelelahan parah akibat efek pengobatan kondisi dimana ditandai dengan anak merasa lelah berkepanjangan meskipun anak cukup tidur/istirahat. Penelitian menemukan bahwa pentingnya mengukur kelelahan akibat pengobatan kemoterapi pada anak sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup pada anak kanker.

Dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup anak kanker di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang melibatkan 53 anak (Aulianah, 2024). Dukungan keluarga sangat berperan

penting bagi anak yang sedang menghadapi atau yang menderita suatu penyakit. Dalam penelitian Young et al., (2024) menemukan bahwa dukugan keluarga tidak hanya menemani anak masa pengobatan namun memiliki peran penting dalam bantuan emosional dan fisik yang diperlukan anak selama masa pengobatan. Menurut Siregar & Samosir, (2023) dukungan keluarga seperti perhatian, penghargaan, informasi, nasehat, dan emosional yang di dapatkan oleh orang tua membuat kualitas hidup anak kanker lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al., (2023) mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga tidak hanya berperan dalam mengurangi stres emosional yang dirasakan oleh anak, tetapi juga membantu meningkatkan kepatuhan anak kanker terhadap pengobatan, perawatan dan mengatasi efek samping dari pengobatan kemoterapi. Dalam penelitian (Bagiyo & Siswantoro, 2023) mengatakan 55,3% kurangnya dukungan keluarga terhadap anak yang membuat anak merasa tidak adanya dukunga keluarga sehingga terjadinya kualitas hidup yang buruk pada anak penderita kanker.

Penelitian yang telah dilakukan Victoryna et al., (2024) menunjukkan kelelahan mempengaruhi terhadap kualitas hidup anak kanker. Pada penelitian tersebut memiliki kesenjangan kelelahan yang dialami penderita pada anak kanker dapat berbeda dari segi usia, jenis kanker dan juga pengobatan yang didapatkan. Penelitian tersebut menyarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seperti dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi interaksi antara

kelelahan dan dukungan keluarga dalam mempengaruhi kualutas hidup anak kanker. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam segi aspek, kuesioner dan variabel.

Studi pendahuluan pada tanggal 31 Desember 2024, di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Data dari rekam medis menunjukkan bahwa Pada bulan Oktober sampai Desember di tahun 2024 tercatat 108 anak kanker dirawat di Ruang IRNA Kebidanan dan Poli Anak Sakit. Penelitian ini melibatkan anak usia anak 6 sampai 12 tahun dengan mewawancarai 3 dari 8 orang tua yang mendampingi anak-anak mereka menjalani kemoterapi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata dari 3 orang tua melaporkan kondisi dimana fisik atau mental anak yang ditandai mengalami lelah, tidak adanya energi, lesu, kesulitan beraktifitas, mudah marah, sering menangis, tidak cukup tidur dan istirahat bahkan anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Kelelahan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang lama membuat anak merasa lelah yang berlebihan meskipun kondisi anak sudah istirahat dan tidur sehingga, memberi kontribusi menyebabkan penurunan kualitas hidup anak secara keseluruhan.

Dukungan keluarga orang tua tidak hanya menemani anak dalam pengobatan tetapi juga menyemangati anak-anak mereka untuk tetap semangat menjalani pengobatan, menjelaskan jenis pengobatan yang dilakukan dan tujuan dari pengobatan. Orang tua juga memberikan pujian kepada anak yang telah berani menjalani kemoterapi Sehingga, menciptakan kualitas hidup yang baik

dalam proses pengobatan anak. Namun, saat wawancara di Ruang IRNA Kebidanan dan Poli Anak Sakit tersebut bahwa 5 dari 8 anak mengatakan jarang mendapatkan pujian penyemangat dan tidak menjelaskan prosedur pengobatan kepada anak dari keluarga saat menjalani pengobatan. Anak juga mengatakan keluarga jarang menanyakan keluhan yang dirasakan anak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai anak kanker, penting untuk meneliti tentang kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi dan faktor yang mempengaruhinya seperti kelelahan dan dukungan keluarga. Penelitian tentang kualitas hidup anak dengan kanker sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak fisik, mental, dan sosial dari penyakit yang diderita anak serta pengobatan yang anak jalani. Sehingga penelitian ini membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan melibatkan keluarga dalam proses perawatan. Dengan meneliti hubungan antara kelelahan dan dukungan keluarga, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi anak selama perawatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kelelahan dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada anak kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kelelahan dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada anak kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui rerata kelelahan anak penderita kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang.
   b. Diketahuin distribusi frekuensi dukungan keluarga anak penderita kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang.
   c. Diketahui rerata kualitas hidup anak penderita kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang.
   d. Diketahui kelelahan terhadap kualitas hidup anak penderita kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang
   e. Diketahui hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak penderita kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUP. DR. M. Djamil Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instalasi Pelayanan Keperawatan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak yang mengikuti kemoterapi dan sebagai bahan pertimbangan bagi rumah sakit khususnya perawat untuk mengatasi atau

meminimalkan kelelahan yang dialami anak melibatkan keluarga sehingga meningkatkan kualitas hidup selama masa pengobatan anak.

2. Bagi Instalasi Pendidikan Keperawatan

   Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbarui kurikulum pendidikan keperawatan, dengan menekankan pentingnya pengetahuan orang tua dalam perawatan anak dengan kanker.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menggali faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas hidup anak kanker seperti pendidikan orang tua atau lingkungan rumah sakit.